

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai konsep penelitian secara menyeluruh, yang dikaji melalui beberapa subbab, antara lain latar belakang yang memuat permasalahan mendasar peneliti melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, kerangka berpikir, dan tinjauan pustaka sebagai rujukan penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini juga akan membahas mengenai landasan teori dari Clifford Geertz dan Erik H. Erikson. Kemudian, dalam bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, hingga penentuan informan, pengumpulan data, dan analisis data.

1.1 Latar Belakang

Banyak masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia yang mencoba peruntungan ke daerah yang lebih besar dengan bermigrasi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan peruntungan yang lebih besar. Fenomena migrasi merupakan salah satu bentuk perpindahan penduduk yang didasari oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Secara umum, migrasi yang sering terjadi di Indonesia adalah perpindahan antar daerah, antar provinsi, antar kota dalam suatu negara.

Salah satu bentuk migrasi yang sering dijumpai adalah urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan. Menurut PJM Nas (1979), urbanisasi adalah proses yang digerakkan oleh perubahan-perubahan struktural dalam masyarakat, sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan, dengan struktur mata pencaharian agraris dan sifat kehidupan desa, seiring berjalannya waktu memiliki sifat kehidupan kota melalui proses tertentu. Urbanisasi berarti gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan, baik dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, maupun sosial. Mobilitas ke perkotaan membawa beberapa harapan, seperti untuk memperoleh pekerjaan, harapan untuk memperoleh

penghasilan yang lebih tinggi daripada sebelumnya, dan kehidupan yang lebih baik. Urbanisasi dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena alamiah yang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan penduduk suatu negara. Gambaran cara hidup orang kota menarik minat masyarakat desa untuk melakukan mobilisasi ke kota karena terdapat banyak peluang, seperti lapangan pekerjaan dan akses kemudahan mendapatkan pendapatan lebih banyak daripada ketika di desa.

Semarang, khususnya Kecamatan Tembalang dan Banyumanik, menjadi salah satu tujuan urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak profesi yang digeluti para imigran, mulai dari pedagang, penyedia jasa, pekerja kantor, dan lain sebagainya. Perdagangan merupakan salah satu bidang yang cukup banyak digeluti, seperti usaha rumah makan. Letaknya yang berada di kawasan produktif, membuatnya muncul berbagai macam usaha rumah makan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Terdapat pula sejumlah rumah makan yang mengatasnamakan nama daerah tertentu, seperti Rumah Makan Padang, Bakso dan Mie Ayam Wonogiri, Warung Penyet Lamongan dan Warung Tegal. Usaha-usaha kuliner tersebut melebarkan sayap hingga ke berbagai daerah di Indonesia.

Rumah makan Padang menjual aneka masakan padang dengan saus padang yang khas. Semula, rumah makan Padang dikelola oleh orang Padang asli. Namun, seiring berjalannya waktu, usaha rumah makan Padang berkembang ke berbagai daerah dengan adanya sistem usaha waralaba, sehingga pengelola maupun pedagang rumah makan Padang belum tentu orang Padang asli, bisa dari berbagai daerah. Tidak hanya warung makan Padang, warung makan lain yang mengatasnamakan nama daerah tertentu juga begitu. Awalnya dikelola oleh orang asli daerah tersebut, namun lambat laun tidak harus orang asli daerah tersebut yang mengelola rumah makan karena adanya kepentingan ekonomi, yaitu membangun bisnis untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya, tidak terkecuali Warung Tegal (Warteg).

Identitas suatu daerah itu disebut sebagai simbol. Simbol menjadi hal yang cukup penting bagi manusia karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berguna untuk proses adaptasi dan untuk mempermudah komunikasi. Simbol merupakan bagian penting dari suatu kebudayaan. Menurut Clifford Geertz

(1973), kebudayaan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu yang mendefinisikan tentang dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis, yang terkandung dalam bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka, serta bagaimana mereka bersikap terhadap kehidupan; kebudayaan merupakan suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Sedangkan, menurut Rapoport (dalam Hendro, 2020), kebudayaan merupakan serangkaian sistem simbol yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman perilaku dan strategi adaptasi.

Identitas dipahami sebagai bagian dari sistem makna dan simbol budaya yang digunakan individu untuk memahami diri dan lingkungannya, yang terbentuk melalui interpretasi terhadap nilai yang ada di lingkungan sekitar (Geertz, 1973). Identitas dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, terus dibentuk melalui proses sosial dan representasi, sehingga dapat berubah menyesuaikan waktu dan ruang yang ada (Hall, 1996). Selain itu, Manuel Castells (2010) memaknai identitas sebagai sumber makna dan pengalaman bagi individu yang terbentuk melalui interaksi sosial, termasuk dalam konteks ekonomi dan kekuasaan. Dari situ, identitas dapat dipahami sebagai ciri khas atau jati diri sebagai pembeda dari individu atau kelompok lain.

Memberikan nama sebuah tempat usaha dengan nama daerah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Apalagi, ketika tempat usaha tersebut berada di luar daerah asalnya. Hal tersebut menjadi simbol bagi dirinya untuk menunjukkan pada lingkungan sekitar bahwa dia merupakan warga asli dari daerah tersebut dan dia bangga pada hal itu. Selain itu, identitas suatu daerah juga bisa menjadi indikator keaslian suatu produk yang diperdagangkan, seperti Warung Tegal atau Warteg.

Dilansir dari Kompas.com (Citra dan Wahyu, "Sejarah Munculnya Warteg di Jakarta, Ternyata Ada Sejak Tahun 1950!", par.1-4, hlm.1), eksistensi Warung

Tegal mulai marak ketika pertama kali muncul pada tahun 1950 di Jakarta, saat adanya pembangunan yang cukup besar. Pembangunan ibukota tersebut membuat masyarakat dari berbagai daerah, terutama Tegal, melakukan urbanisasi. Sebagian besar orang Tegal berprofesi sebagai tukang bangunan. Bermula dari istri pekerja bangunan yang menjual masakan rumah untuk konsumsi suaminya dan pekerja lainnya. Para istri pekerja bangunan membuka warung makan kecil di dekat tempat suaminya bekerja. Makanan yang disajikan cukup sederhana, berupa masakan rumah yang dijual dengan harga terjangkau. Ini membantu tukang bangunan bisa mendapatkan makanan secara mudah, cepat, dan murah. Semenjak itu, eksistensinya semakin dikenal orang banyak. Yang semula hanya diperuntukkan bagi masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah, lambat laun warteg digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pula permintaan dari masyarakat untuk membuka warung makan Tegal tidak hanya di dekat konstruksi bangunan, tetapi juga di daerah lain. Kini, warteg tidak hanya terdapat di Tegal dan Jakarta, namun tersebar ke berbagai daerah di seluruh penjuru Indonesia.

Dengan adanya persebaran warteg ke berbagai daerah, terjadi keberagaman pada pembeli dan pedagangnya. Yang semula sebagian besar pembelinya adalah orang asli Tegal, seiring persebarannya, pembeli makanan di warteg tidak selalu orang Tegal. Begitu pula dengan pedagangnya. Dengan adanya sistem waralaba, maka lowongan pekerjaan dibuka secara umum dan meluas. Para investor warteg biasanya menyebarkan pamflet lowongan kerja di media sosial. Hal tersebut membuat para pedagang tidak hanya datang dari Tegal, namun dari berbagai daerah. Banyak pedagang warteg yang melakukan perpindahan dari daerah asalnya ke daerah lain di mana warteg berdiri. Tujuan mereka pergi merantau atau melakukan urbanisasi adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi, selain itu juga karena alasan gaya hidup.

Hal tersebut merupakan bentuk dari kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi. Kemudahan dalam hidup, kecepatan dalam akses informasi, dan hal-hal serupa terjadi karena adanya globalisasi. Menurut Princenton N. Lyman (dalam Musa dan Nurhaidah, 2015), globalisasi merupakan pertumbuhan yang sangat cepat pada aspek saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara

di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Sedangkan, menurut Selo Soemardjan (dalam Musa dan Nurhaidah, 2015), globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan sistem komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia, yang bertujuan untuk menyamakan sistem dan kaidah.

Sebagian besar hal yang terjadi di zaman modern ini tercipta oleh globalisasi. Banyak hal yang berubah akibat adanya globalisasi, seperti gaya hidup, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, “Globalisasi”, par.1, hlm.1), globalisasi diartikan sebagai suatu proses masuk ke ruang lingkup dunia. Di mana, segala bentuk perubahan dalam kehidupan terjadi begitu cepat, seperti segala bentuk informasi, gaya hidup, dan teknologi. Ringkasnya, globalisasi merupakan suatu fenomena integrasi internasional yang muncul karena adanya pertukaran pandangan oleh orang-orang di seluruh dunia.

Berkat adanya globalisasi, hadirilah teknologi informasi dan teknologi komunikasi yang dapat mempercepat akselerasi globalisasi dan mempermudah kehidupan. Akibatnya, penyampaian berbagai bentuk informasi dari mana saja dapat dilakukan dengan begitu cepat dan dapat diakses oleh siapa saja. Terutama, dengan hadirnya internet dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan sekali klik, orang-orang dapat mengakses berbagai macam informasi yang diinginkan, seperti berita, hiburan, dan iklan. Pun tidak luput dari jangkauan, yaitu seputar iklan penawaran lowongan pekerjaan.

Banyak orang yang melakukan pencarian lowongan kerja melalui internet. Hal tersebut dilakukan karena lebih mudah, praktis, dan efisien. Tidak terkecuali dengan yang dilakukan oleh para pegawai Warteg Kharisma Bahari. Kebanyakan dari pegawai Warteg Kharisma Bahari bukanlah orang asli Tegal, melainkan berasal dari berbagai daerah. Ini dikarenakan, warteg tidak lagi digunakan untuk menunjukkan identitas suatu daerah, namun semata-mata digunakan untuk kepentingan ekonomi. Warteg digunakan sebagai wadah untuk meraup keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari sumber daya yang ada dengan tetap mempertahankan kekhasan warteg dengan tetap memperdagangkan makanan rumahan dengan harga yang terjangkau. Selain objek yang diperdagangkan, unsur-unsur kekhasan dari daerah asal warteg sudah tidak lagi menjadi prioritas dalam

aktivitas berdagang, seperti pegawai yang harus berasal dari Tegal. Kini, semua pegawai dapat berasal dari berbagai daerah.

Namun, dengan adanya hal tersebut, simbol yang menunjukkan identitas suatu komunitas masyarakat luntur, seiring dengan segala perubahan yang terjadi. Warteg Kharisma Bahari memaknai simbol kedaerahan 'Tegal' dengan cara yang berbeda. Tidak lagi memaknainya sebagai identitas kebanggaan suatu daerah, namun digunakan sebagai wadah untuk bekerja. Sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial. Pemanfaatan simbol sebagai media interaksi sosial dimungkinkan melalui proses interpretasi (Hendro, 2020). Simbol 'Tegal' yang digunakan oleh pegawai Warteg Kharisma Bahari digunakan untuk mengintegrasikan tujuan mereka pada satu bidang, yaitu bidang ekonomi. Simbol tersebut yang mempersatukan orang-orang Tegal, terutama pedagang warteg, di tanah rantau. Selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, aktivitas berdagang warteg juga digunakan untuk menunjukkan eksistensi orang Tegal di tanah rantau dan seolah-olah memberitahu dunia luar bahwa orang Tegal dapat bertahan dalam segala situasi dengan berbagai upaya dan kreativitas yang mereka miliki. Di mana hal tersebut ditandai dengan pegawai Warteg Kharisma Bahari yang secara keseluruhan adalah orang asli Tegal.

Namun, seiring berjalannya waktu dan seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi, pegawai yang berada di Warteg Kharisma Bahari tidak lagi menjadi simbol ke-Tegal-an warteg tersebut. Hal tersebut mengakibatkan munculnya berbagai anggapan mengenai ke-autentik-an sebuah Warung Tegal (Warteg). Tidak ideal apabila sebuah warteg menghilangkan keasliannya dengan tidak lagi mewajibkan orang Tegal menjadi pegawai warteg. Keaslian tersebut meluntur seiring dengan masuknya pegawai warteg yang berasal dari berbagai daerah, walaupun makanan yang dijual tetap makanan khas warteg. Akan lebih baik apabila pegawainya juga merupakan orang asli Tegal untuk menunjukkan keasliannya dan ciri khasnya. Selain itu, untuk menimbulkan rasa percaya pada pembeli bahwa warteg tersebut merupakan asli berasal dari orang Tegal. Dengan adanya hal tersebut, menimbulkan tanda tanya, mengapa Warteg

Kharisma Bahari harus meninggalkan ciri khasnya, sedangkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik warteg?

Pergeseran identitas ‘Tegal’ pada Warteg Kharisma Bahari menarik untuk diteliti karena ini merupakan warteg dengan *outlet* terbanyak di Indonesia. Keberadaannya tersebar ke beberapa daerah di Indonesia, seperti Jabodetabek, Semarang, Yogyakarta, Purwokerto, Kudus, Palembang, dan lain sebagainya. Dilansir dari situs resmi kemitraan Warteg Kharisma Bahari (Warteg Kharisma Bahari, “Warteg Kharisma Bahari Group in Numbers”, par.1, hlm.1), hingga saat ini kurang-lebih sudah terdapat 800 outlet dan lebih dari 100 *partner* kemitraan yang menjalankan bisnis warteg ini. Sedangkan, berdasarkan informasi yang dilansir dalam Kompas.com (Citra dan Wahyu, “Kharisma Bahari, Warteg yang Punya 196 Cabang di Jabodetabek”, par.4, hlm.1), sekitar 196 outlet tersebar di seluruh Jabodetabek, dua di Semarang, dan sisanya tersebar di daerah lain, dengan kemungkinan jumlah yang akan terus bertambah. Selain itu, Warteg Kharisma Bahari menjadi pelopor warteg bersih dengan konsep *franchise* pertama. Konsep tersebut ditujukan Sayudi, pendiri warteg Kharisma Bahari, agar para konsumen dapat menikmati makanannya dengan nyaman, sehingga warteg dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Keunikan-keunikannya tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan fokus pada pergeseran identitas pegawai Warteg Kharisma Bahari. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Pergeseran Identitas Pegawai Warung Tegal Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik*”.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila membicarakan seputar identitas kedaerahan suatu kelompok masyarakat yang dikemas dalam sebuah usaha rumah makan dan dibawa ke daerah lain, kita pasti tidak asing dengan warung Tegal. Berdasarkan rangkuman latar belakang di atas, warteg menjadi sebuah simbol kedaerahan masyarakat Tegal. Simbol kedaerahan pada warteg ditunjukkan oleh pedagang yang merupakan orang asli Tegal. Namun, ternyata identitas tersebut meluntur seiring berjalannya waktu. Pedagang warteg tidak lagi harus berasal dari Tegal, tapi dapat berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut memunculkan berbagai pertanyaan mengenai

keaslian identitas dari warteg itu sendiri, yaitu Warteg Kharisma Bahari. Maka, untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran makna dari simbol ‘Tegal’ pada pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik?
2. Bagaimana cara pegawai Warteg Kharisma Bahari Tembalang dan Banyumanik menghadapi pergeseran makna ‘Tegal’ tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna dari simbol ‘Tegal’ pada pegawai Warteg Kharisma Bahari Tembalang dan Banyumanik dapat terjadi.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pegawai Warteg Kharisma Bahari menghadapi pergeseran makna ‘Tegal’ pada Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjadi suatu dampak yang dihasilkan dari pencapaian tujuan penelitian. Manfaat penelitian memberikan dampak bagi pembaca, masyarakat luas sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan yang ada, bidang pendidikan, atau bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang proses dan alasan bergesernya makna simbol ‘Tegal’ pada pegawai Warteg Kharisma Bahari sebagai identitas kedaerahan di Tembalang dan Banyumanik, Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk memberikan kritik mengenai lunturnya makna asli ‘Tegal’ dengan adanya keberagaman asal daerah pegawai yang sudah bukan

lagi orang asli Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pegawai Warteg Kharisma Bahari yang berada di Tembalang dan Banyumanik agar lebih bangga dengan ciri khas yang mereka miliki dan lebih mencintai hal yang sedang mereka geluti. Selain itu, diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang berkaitan agar tidak meninggalkan dan tidak melupakan asal Warteg Kharisma Bahari.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Subbab ini menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian, berdasarkan penelitian terdahulu dan dasar teori yang digunakan. Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu menguraikan tujuan penelitian, teori yang digunakan, metode penelitian, dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan, landasan teori merupakan dasar teori yang digunakan dalam penelitian, bertujuan untuk membantu peneliti menjelaskan penelitian secara sistematis karena pada dasarnya, landasan teori adalah seperangkat konsep yang disusun secara sistematis untuk dapat menjelaskan suatu fenomena yang diteliti.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Penelitian terdahulu akan menjadi bahan rujukan untuk menyusun penelitian.

Penelitian oleh Wahyu Damayanti (2019) yang berjudul “Identitas Diri pada Nama-Nama Rumah Makan di Kota Pontianak” mengkaji tentang usaha kuliner yang memiliki nama unik. Ternyata nama unik tersebut tidak hanya sebatas nama, namun memiliki makna tersendiri. Biasanya, para pengusaha kuliner memberikan nama unik untuk rumah makannya agar mudah dan lebih banyak dikenal oleh penikmat kuliner. Pemberian nama merupakan salah satu upaya mengetahui nilai budaya masyarakat pemiliknya. Metode penelitian yang digunakan oleh Wahyu Damayanti adalah metode kualitatif dengan tujuan mendapatkan data yang lebih detail dan bertujuan untuk mendeskripsikan wujud identitas diri pada nama-nama

rumah makan di Pontianak. Wahyu Damayanti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Penelitian Wahyu Damayanti memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis, yaitu pada fokus penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Wahyu Damayanti berfokus pada penelitian untuk mencari tahu makna nama suatu rumah makan dan kebudayaan di baliknya, sama halnya yang dengan yang dilakukan penulis. Metode penelitian kualitatif digunakan karena penelitian yang dikaji membutuhkan deskripsi komprehensif untuk menggambarkan bagaimana nama suatu usaha kuliner dapat menjadi identitas diri bagi pemiliknya dan untuk mendeskripsikan kebudayaan yang terdapat di balik nama tersebut. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam penelitian Wahyu Damayanti dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah lingkup wilayah penelitian. Jika Wahyu Damayanti melakukan penelitian pada usaha-usaha kuliner di seluruh wilayah Pontianak, penulis hanya meneliti pada satu rumah makan.

Penelitian kedua berjudul “Identitas Budaya dan Sosial pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim pada Bulan Ramadan di Indonesia” yang dilakukan oleh Yanti Mulia R. dkk (2023). Mengkaji tentang identitas budaya dan sosial yang terkait dengan makanan khas daerah dan perilaku konsumsi masyarakat Muslim di Indonesia selama bulan Ramadan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan khas daerah memegang peran penting dalam identitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya pada bulan Ramadan. Terlihat pada menu utama buka puasa yang mengutamakan makanan khas daerah. Karena menurut Yanti Mulia R. dkk, masyarakat Indonesia memaknai makanan khas daerah menjadi salah satu sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan pola konsumsi masyarakat Muslim Indonesia saat bulan Ramadan yang dipengaruhi oleh identitas budaya dan sosial terkait dengan makanan khas daerah. Hal ini terlihat dari prioritas pemilihan menu buka puasa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah masing-masing.

Penelitian Yanti Mulia R. dkk memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama berfokus pada identitas sosial-budaya

pada suatu kelompok masyarakat terkait dengan aspek kuliner yang menjadi ciri khasnya dan metode penelitian berupa metode kualitatif dengan hasil akhir berupa deskripsi dari fenomena yang dikaji. Adapun perbedaan yang ada adalah pada penentuan jangkauan penelitian; penentuan informan, di mana informan pada penelitian Yanti Mulia R. dkk ini adalah informan sekunder, sedangkan peneliti menggunakan informan primer dengan tujuan untuk memperkuat kebenaran data yang dikumpulkan.

Penelitian ketiga berjudul “*Café* dan Identitas Sosial Generasi Milenial di Surabaya” yang dilakukan oleh Renaldi Mukti W. dkk pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji tentang identitas kelas sosial generasi milenial yang ditunjukkan dari aktivitas nongkrong di kafe sebagai bagian dari gaya hidupnya. Identitas sosial generasi milenial ditunjukkan dari penampilannya dalam berpakaian dan bersolek ketika melakukan aktivitas nongkrong di kafe. Dari aktivitas nongkrong tersebut diketahui bahwa sebagian besar generasi milenial ingin dipandang sebagai sosok yang keren, sukses, dan tampak rendah hati. Generasi milenial menganggap bahwa aktivitas nongkrong di kafe adalah sebuah hal yang keren, sehingga generasi milenial dapat menunjukkan eksistensi dirinya melalui media sosial. Dapat dilihat di sini bahwa identitas sosial seseorang dapat didapatkan dari mana saja, termasuk dari aktivitas sosialisasi sehari-hari.

Kesamaan antara penelitian penulis dan Renaldi Mukti W. dkk adalah pada fokus penelitian yang mengkaji identitas suatu kelompok masyarakat dan faktor yang menentukan terbentuknya identitas tersebut; metode penelitian berupa metode kualitatif yang menjabarkan hasil penelitian secara deskriptif; serta menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sedangkan, perbedaannya adalah pada pemilihan lokasi penelitian dan spesifikasi fokus penelitian. Penulis melakukan penelitian pada nama rumah makan sebagai identitas kedaerahannya, sedangkan penelitian Renaldi mengkaji mengenai pola perilaku manusia yang dapat menciptakan identitas pada dirinya.

Penelitian keempat berjudul “Bahasa dan Etnisitas: Studi tentang Nama-Nama Rumah Makan di Banyuwangi” yang dilakukan oleh Ayu Wulandari pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang makna dari identitas nama suatu rumah makan di Banyuwangi. Peneliti mengkaji melalui dua sudut pandang, yaitu sudut

pandang berdasarkan nama rumah makan dengan menggunakan Bahasa Suku Using (suku yang terkenal di Banyuwangi) dan sudut pandang makna nama rumah makan yang berasal dari Bahasa Indonesia maupun asing. Ayu mengkaji tentang kaitan antara makna yang terkandung dalam nama rumah makan dengan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

Penelitian Ayu Wulandari memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama berfokus pada identitas rumah makan berdasarkan nama. Namun, yang membedakan antara penelitian penulis dengan Ayu Wulandari, selain lokasi penelitian, adalah terletak pada fokus penelitian, di mana Ayu lebih berfokus pada makna yang terkandung dalam nama-nama rumah makan di Banyuwangi, sedangkan penulis berfokus pada identitas kedaerahan berdasarkan nama rumah makan.

Penelitian kelima berjudul “Kuliner Yogyakarta, dari Identitas ke Komoditas” yang dilakukan oleh Hugo S. P. pada tahun 2018. Penelitian ini mengkritisi komodifikasi produk kuliner yang menggunakan narasi identitas kedaerahan, namun ternyata berbanding terbalik dengan produk yang dipasarkan. Hugo mendapati bahwa produk oleh-oleh ‘khas Yogyakarta’ *Jogja Scrummy* (JS) tidak benar-benar memasarkan makanan khas Yogyakarta, namun menjual kue-kue khas Barat. Menurut Hugo, apabila sebuah usaha bisnis membawa narasi identitas kedaerahan, perlu adanya hal yang ditonjolkan sebagai simbol dari daerah tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan kepercayaan pembeli bahwa produk yang dipasarkan memang benar berasal dari daerah yang dinarasikan. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk melestarikan sumber daya yang menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan serta untuk memperluas jangkauan pengetahuan masyarakat mengenai kekayaan yang dimiliki daerah tersebut.

Persamaan antara penelitian Hugo dengan penelitian penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan studi literatur terkait objek penelitian. Namun, penelitian Hugo hanya menggunakan studi literatur sebagai metode penelitian, sedangkan penulis menggunakan studi literatur, wawancara, dan observasi sebagai metode penelitian. Selain itu, penelitian Hugo dengan penulis memiliki kesamaan pada topik penelitian yang diulas, yaitu mengenai pergeseran identitas pada aspek kuliner suatu daerah. Penelitian Hugo mengulas mengenai

pergeseran identitas suatu produk kuliner, sedangkan penelitian penulis mengulas mengenai pergeseran identitas suatu rumah makan.

1.5.2 Landasan Teori

Peneliti akan mengkaji penelitian menggunakan teori ‘interpretivisme simbolik’ milik Clifford Geertz, ahli antropologi asal Amerika Serikat. Sebagai seorang antropolog, Clifford Geertz paling dikenal karena pendekatan interpretatifnya untuk memahami budaya. Clifford Geertz adalah seorang antropolog budaya yang berpengaruh dan dikenal karena karyanya dalam antropologi simbolik dan antropologi interpretatif. Dia berfokus dalam memahami budaya melalui simbol, makna, dan interpretasi. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya merupakan suatu sistem konsepsi warisan yang diungkapkan dalam bentuk simbolis. Geertz percaya bahwa simbol-simbol dan interpretasinya memberikan kerangka kerja untuk memahami pandangan masyarakat terhadap dunia.

Teori ‘interpretivisme simbolik’ menekankan pada pemahaman mendalam terhadap budaya melalui analisis simbol-simbol, makna, dan interpretasi (Clifford Geertz, 1973). Geertz memandang budaya sebagai suatu sistem simbol yang penting untuk dipahami secara mendalam. Ia menekankan bahwa budaya harus dipahami melalui simbol-simbolnya. Sistem simbol tersebut merepresentasikan realitas di mana manusia hidup. Simbol-simbol tersebut meliputi segala hal, seperti ritual, mitos, bahasa, dan tindakan-tindakan lainnya yang memiliki makna budaya yang mendalam. Dalam pendekatan interpretatif, untuk memahami makna suatu simbol, perlu adanya kompilasi dari interpretasi teks-teks, tindakan, simbol-simbol, bentuk-bentuk sosial, dan peristiwa yang bergerak dari khusus ke umum dan kemudian kembali dari umum ke khusus, sehingga pemahaman dan makna lambat-laun akan muncul.

Clifford Geertz menyajikan pemahaman tersebut dalam bentuk ‘*thick description*’ atau ‘deskripsi tebal’, yaitu suatu penjelasan berdasarkan aktivitas merekam kehidupan dari suatu pandangan ke pandangan yang lain, dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain, dan menuju pada pandangan makna seseorang yang sekaligus menggambarkan suatu kebudayaan (Geertz, 1973). Geertz menerapkan konsep deskripsi yang komprehensif, yang mengharuskan peneliti untuk menyajikan gambaran yang luas tentang konteks budaya. Pendekatan ini

memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna-makna yang tersirat dalam praktik budaya.

Suatu interpretasi budaya yang ada dalam masyarakat merupakan suatu makna kebudayaan yang memang dimaknai dan diinterpretasikan kembali oleh seseorang dengan sudut pandang pelaku kebudayaan yang memang dipahaminya (Geertz, 1973). Seperti penelitian yang Geertz lakukan di Jawa, orang Jawa mengatakan bahwa menjadi manusia adalah menjadi orang Jawa. Masyarakat setempat percaya bahwa menjadi orang Jawa ditandai dengan memiliki sifat dan sikap “Jawa”, yaitu yang memiliki etiket rumit, memiliki persepsi estetika halus yang diwujudkan dalam tarian Jawa, musik Jawa, dan desain tekstil Jawa. Sehingga, apabila seseorang tidak memiliki sifat dan sikap ‘Jawa’, mereka tidak dianggap sebagai orang Jawa. Dengan begitu, Geertz memaknai kebudayaan Jawa atas dasar pandangan dan pemahaman emik orang Jawa terhadap kebudayaan yang dilakukannya.

Sama seperti yang dilakukan oleh orang Tegal di Warteg Kharisma Bahari. Mereka menggunakan identitas ‘Tegal’ untuk menandakan bahwa mereka adalah orang Tegal dan memiliki kebanggaan akan hal tersebut. Selain itu, terdapat unsur kesederhanaan dalam nama ‘Tegal’ dalam Warteg Kharisma Bahari, hal itu ditunjukkan pada jenis makanan yang diperdagangkan. Sebuah warteg tidak bisa disebut Warung Tegal apabila yang bekerja di dalamnya bukan orang yang berasal dari Tegal dan apabila makanan yang diperdagangkan bukan makanan sederhana khas masakan rumahan. Orang Tegal menganggap bahwa kesederhanaan makanan yang disajikan juga mewujudkan sifat orang Tegal pada umumnya yang sederhana dan tidak *neko-neko* (berbuat hal yang aneh-aneh), sehingga membuatnya pandai bersyukur atas segala rezeki yang didapatkannya. Kesederhanaannya juga disertai dengan sifat kerja keras, dibuktikan dengan orang-orang Tegal yang datang merantau ke Jakarta untuk pertama kalinya dengan menjadi kuli bangunan. Berkat sifat kerja keras yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, tidak terkecuali bagi pendiri Warteg Kharisma Bahari, membuat usahanya berkembang dan memiliki ratusan cabang di berbagai daerah di Indonesia (Citra dan Wahyu, “Kharisma Bahari, Warteg yang Punya 196 Cabang di Jabodetabek”, par.22-23, hlm.1).

Hal tersebut berkaitan dengan teori Clifford Geertz tentang interpretivisme simbolik. Di mana makna 'Tegal' dalam Warteg Kharisma Bahari diinterpretasikan sebagai suatu simbol kesederhanaan dan identitas diri yang kemudian memberikan tanda bagi orang luar daerah Tegal bahwa warteg adalah kekuasaan orang Tegal. Makna kesederhanaan tersebut tidak hanya berlaku bagi orang Tegal, namun bagi konsumennya juga. Konsumen warteg didominasi oleh orang-orang dengan kelas ekonomi menengah ke bawah karena berkaitan juga dengan harga makanan yang terjangkau. Namun, lambat-laun, peminat warteg semakin bertambah. Tidak hanya dari kalangan kelas ekonomi menengah ke bawah, namun juga kalangan kelas ekonomi menengah ke atas. Sehingga, makna sederhana pada warteg tidak lagi untuk melambangkan sifat orang Tegal, tetapi juga untuk melambangkan sifat dan ketertarikan konsumennya pada hal yang sederhana, seperti warteg.

Seiring digandrunginya warteg oleh berbagai kalangan dalam masyarakat, lambat-laun makna asli 'Tegal' meluntur, terutama pada pegawai yang bukan lagi orang asli Tegal. Hal tersebut dikarenakan terdapat nilai lain yang lebih mendominasi kehidupan masyarakat, yaitu nilai ekonomi. Masyarakat semakin membutuhkan jumlah uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan, termasuk bagi pendiri Warteg Kharisma Bahari. Sehingga, menjadikan masyarakat mengupayakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Salah satu upaya yang dilakukan pendiri Warteg Kharisma Bahari untuk menambah keuntungan dari hasil penjualan warteg adalah dengan memperluas jangkauan sasaran konsumen, yaitu dengan membawa konsep warteg yang bersih dan menambah jumlah *outlet* hingga ke berbagai daerah. Sedangkan, bagi para pegawai adalah mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya (Citra dan Wahyu, "Kharisma Bahari, Warteg yang Punya 196 Cabang di Jabodetabek", par.7-12, hlm.1).

Bersamaan dengan adanya perluasan pada jangkauan *outlet* Warteg Kharisma Bahari, bertambahlah jumlah pekerja yang dibutuhkan. Karena telah berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, keaslian Warteg Kharisma Bahari sudah tidak lagi menjadi prioritas. Keaslian Warteg Kharisma Bahari yang ditandai dengan identitas pegawai yang harus orang asli

Tegal, sudah bergeser menjadi pegawai warteg yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Maka dari itu, identitas ‘Tegal’ Warteg Kharisma Bahari menjadi semakin luntur dan cenderung tidak dipertahankan lagi. Interpretasi simbol yang ada cenderung tidak hanya menginterpretasikan simbol asli yang terdahulu, namun berubah menjadi simbol lain dikarenakan adanya perubahan budaya akibat dari perkembangan zaman.

Identitas Tegal menjadi simbol asal-usul, seperti logat ngapaknya, orang-orang dengan karakternya yang sederhana dan pekerja keras, serta adanya anggapan bahwa banyak orang Tegal yang menjadi perantau. Identitas Tegal tersebut menjadi realitas sosial terdahulu pegawai dan pendiri Warteg Kharisma Bahari. Seiring berjalannya waktu dan dengan segala upaya pengembangan pada warteg, Warteg Kharisma Bahari melakukan ekspansi berskala nasional, yang ternyata menggeser realitas sosial terdahulu dan menciptakan realitas sosial baru. Di mana terdapat beberapa aspek dalam identitas Tegal yang bergeser, seperti logat Tegal mulai disesuaikan lagi di perantauan, menyesuaikan keberagaman asal pegawai yang datang dari berbagai daerah; bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar pegawai maupun pegawai dengan pelanggan lebih netral bahkan banyak menggunakan Bahasa Indonesia daripada bahasa lokal daerah tertentu; terdapat standar dalam berpenampilan dan bersikap pegawai kepada pelanggan karena warteg yang telah menerapkan sistem waralaba ini memiliki standar peraturannya sendiri, seperti harus berpenampilan bersih, rapi, modern, netral, dan tidak condong pada ciri khas daerah tertentu. Identitas Tegal pada Warteg Kharisma Bahari tidak lagi dimaknai sebagai identitas etnis, namun dimaknai sebagai identitas warung dan identitas kerja yang lebih fleksibel bagi pegawainya.

Dalam menggambarkan pola-pola budaya, Clifford Geertz menyebutnya dengan ‘model’ yang terbagi menjadi dua makna, yaitu makna ‘*of*’ dan makna ‘*for*’. ‘*Model of*’ merujuk pada fungsi budaya sebagai representasi realitas sosial, sedangkan ‘*model for*’ menunjukkan fungsi budaya sebagai pedoman yang mengarahkan tindakan sosial itu sendiri.

“The point is sometimes put in the form of an argument that cultural patterns are ‘models’, that they are sets of symbols whose relations to one another ‘model’ relations among entities, processes or what-have-you in physical, organic, social, or psychological systems by ‘paralleling’, ‘imitating’, or

'simulating' them. The term 'model' has, however, two senses — an 'of' sense and a 'for' sense — and though these are but aspects of the same basic concept they are very much worth distinguishing for analytic purposes. (Poin ini kadang-kadang disampaikan dalam bentuk argumen bahwa pola-pola budaya adalah 'model', yaitu seperangkat simbol yang hubungan antar simbolnya 'memodelkan' hubungan antar entitas, proses, atau apapun dalam sistem fisik, biologis, sosial, atau psikologis dengan cara 'menyejajarkan', 'meniru', atau 'menyimulasikannya'. Namun, istilah 'model' memiliki dua makna — makna 'of' dan makna 'for' — dan meskipun keduanya merupakan aspek dari konsep dasar yang sama, keduanya sangat layak dibedakan untuk kepentingan analisis.)" (Clifford Geertz, 1973: 93)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pola budaya merupakan suatu model simbolik. Hubungan antar simbol merepresentasikan hubungan suatu realitas sosial dalam dunia nyata, yang mana dijelaskan melalui '*model of*' dan '*model for*'. '*Model of*' merujuk pada fungsi simbol budaya sebagai representasi realitas. Ini membantu manusia memahami dunia sebagaimana adanya dengan penggambaran situasi secara deskriptif dan interpretatif. Dalam pengertian ini, pola-pola budaya menjadi kerangka simbolik yang membantu manusia memahami hubungan sosial, proses kehidupan, dan tatanan dunia tempatnya tinggal. Budaya terlebih dahulu memberi makna pada realitas sebelum akhirnya mengarahkan tindakan (*model for*).

"In the first, what is stressed is the manipulation of symbol structures so as to bring them, more or less closely, into parallel with the pre-established nonsymbolic system, as when we grasp how dams work by developing a theory of hydraulics or constructing a flow chart. The theory or chart models physical relationships in such a way — that is, by expressing their structure in synoptic form — as to render them apprehensible; it is a model of 'reality'. (Yang pertama, yang ditekankan adalah pengolahan struktur simbol sedemikian rupa sehingga struktur tersebut dibawa, kurang lebih secara dekat, menjadi sejajar dengan sistem nonsimbolik yang telah ada sebelumnya, seperti ketika kita memahami cara kerja bendungan dengan mengembangkan teori hidrolika atau dengan membuat bagan aliran. Teori atau bagan tersebut memodelkan hubungan-hubungan fisik dengan cara tertentu — yaitu dengan mengekspresikan strukturnya dalam bentuk yang ringkas dan menyeluruh — sehingga hubungan-hubungan itu dapat dipahami; inilah yang disebut sebagai model dari 'realitas'.)" (Clifford Geertz, 1973: 93)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana '*model of*' mendeskripsikan suatu realitas. Seperti cara kerja bendungan dengan membuat bagan aliran untuk memodelkan hubungan-hubungan fisik dengan mengekspresikannya melalui

struktur dalam bentuk yang ringkas dan menyeluruh, sehingga hubungan-hubungan tersebut dapat dipahami. Air yang mengalir di bendungan diibaratkan sebagai hubungan sosial dalam masyarakat. Simbol mencerminkan cara kerja dunia nyata. Dari penggambaran cara kerja bendungan ini bisa diketahui bahwa manusia bisa memahami hubungan sebab-akibat ada dalam kehidupan, sehingga disebut '*model of reality*'. Ini menggambarkan struktur kenyataan dan menyederhanakan dunia nyata dalam suatu penjelasan berbentuk deskripsi agar dapat dipahami.

“Here, the theory is a model under whose guidance physical relationships are organized: it is a model for ‘reality’. For psychological and social systems, and for cultural models that we would not ordinarily refer to as ‘theories’, but rather as ‘doctrines’, ‘melodies’, or ‘rites’, the case is in no way different. Unlike genes, and other nonsymbolic information sources, which are only models for, not models of, culture patterns have an intrinsic double aspect: they give meaning, that is, objective conceptual form, to social and psychological reality both by shaping themselves to it and by shaping it to themselves. (Di sini, teori merupakan sebuah model yang di bawah bimbingannya hubungan-hubungan fisik diorganisasikan: ia adalah sebuah model untuk ‘realitas’. Untuk sistem psikologis dan sosial, serta untuk model-model budaya yang biasanya tidak kita sebut sebagai ‘teori’, melainkan sebagai ‘doktrin’, ‘melodi’, atau ‘ritus’, kasusnya sama saja. Berbeda dengan gen dan sumber informasi nonsimbolik lainnya — yang hanya merupakan model untuk, bukan model tentang — pola-pola budaya memiliki aspek ganda yang melekat: pola-pola tersebut memberi makna, yaitu bentuk konseptual yang objektif, pada realitas sosial dan psikologis, baik dengan menyesuaikan diri terhadap realitas itu maupun dengan membentuk realitas agar sesuai dengan dirinya sendiri.)” (Clifford Geertz, 1973: 93)

Jika '*model of*' berfungsi untuk menggambarkan realitas yang ada, '*model for*' berfungsi untuk mengarahkan bagaimana dunia diatur dan dipahami. Berdasarkan kutipan di atas, Geertz menegaskan bahwa '*model for reality*' tidak selalu berbentuk teori ilmiah, namun juga dapat berupa doktrin, melodi, dan ritus. Ini berfungsi untuk memberi arahan, membentuk perilaku, dan mengatur tindakan manusia. Jika gen hanya mengarahkan perilaku biologis manusia dan tidak memberi makna ke dalamnya, budaya tidak hanya mengarahkan tindakan namun juga memberi makna pada realitas. Melalui '*model of reality*', budaya membentuk dirinya agar sesuai dengan realitas. Sedangkan, melalui '*model for reality*', budaya mengarahkan cara manusia bertindak. Jadi, budaya mencerminkan realitas sekaligus membentuk realitas. Budaya selalu memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu

memberi makna dan gambaran tentang realitas (*model of*) serta mengatur dan mengarahkan tindakan (*model for*). Budaya dapat dimaknai sebagai peta untuk memahami dunia sekaligus pedoman untuk bertindak di dalamnya. Menurut Geertz, pola-pola budaya memiliki aspek ganda yang melekat, yaitu sebagai '*model of*' yang memberi makna pada realitas sosial serta '*model for*' yang membentuk dan mengarahkan tindakan manusia.

Dalam penelitian ini, identitas Warteg Kharisma Bahari menjadi '*model of reality*' yang menggambarkan realitas sosial pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB). WKB sebagai '*model of reality*' menjadi ruang sosial yang menghadirkan berbagai simbol, nilai, dan praktik budaya yang membentuk kehidupan sehari-hari para pegawai. Melalui interaksi yang berlangsung di lingkungan kerja, para pegawai dihadapkan pada realitas bahwa identitas Tegal masih hadir kesehariannya, seperti penggunaan logat ngapak. Unsur tersebut memberikan gambaran kondisi sosial pegawai sebagai bagian dari komunitas kerja Warteg Kharisma Bahari.

Sedangkan, pegawai dan aturan kerja di warteg berfungsi sebagai '*model for reality*', yaitu pedoman berperilaku bagi pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB), terutama dalam bekerja. Dengan adanya komodifikasi, WKB memiliki standar peraturan dalam bekerja yang perlu dipatuhi, seperti harus bersikap ramah, berpakaian sopan, disiplin, dapat melayani pelanggan secara cepat, dan mau bekerja sesuai jam kerja yang panjang. Selain itu, pegawai menjadikan pengelola sebagai panutan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan warteg. Melalui interaksi sehari-hari, mereka memperlihatkan bagaimana cara menjalankan pekerjaan, berkomunikasi dengan pelanggan, berinteraksi dengan sesama pegawai, hingga bagaimana ia menggunakan simbol budaya tertentu pada kehidupan kerja. Perilaku pengelola tersebut kemudian diamati, dipelajari, dan ditiru oleh pegawai, seperti pegawai non-Tegal yang kemudian berbicara menggunakan logat ngapak karena terbawa dengan cara bicara pengelola yang berbicara menggunakan logat ngapak.

Asal pegawai tidak lagi harus dari Tegal, bisa dari mana saja karena adanya ekspansi WKB ke berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut, pegawai dapat menjaga nama baik warteg sebagai merek waralaba. Identitas

‘Tegal’ tidak hilang, namun diadaptasi kembali menjadi komoditas kuliner. Identitas ‘Tegal’ yang baru ini yang mengarahkan tindakan pegawai untuk berperilaku sesuai kebutuhan pasar dan citra Warteg Kharisma Bahari, begitu juga bagi pegawai WKB di Tembalang dan Banyumanik. Pergeseran identitas yang terjadi menunjukkan adanya proses interpretasi kembali simbol ‘Tegal’ pada warteg agar selaras dengan tuntutan profesionalisme dan komodifikasi Warteg Kharisma Bahari sebagai merek kuliner. Identitas ‘Tegal’ tidak selamanya berdinamika dengan orang Tegal, sehingga dapat dipahami bahwa identitas ‘Tegal’ tidak lagi milik pegawai, namun milik warung.

Selain menggunakan teori milik Clifford Geertz, penelitian ini juga menggunakan teori milik Erik H. Erikson yang menyoroti konsep identitas vs kebingungan peran (*identity vs role confusion*). Peneliti menggunakan teori ini untuk mengkaji lebih dalam identitas pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB) di Tembalang dan Banyumanik. Dengan adanya daerah asal pegawai yang berbeda-beda, mereka perlu melakukan adaptasi dengan segala hal baru yang terdapat di WKB, seperti nilai-nilai Tegal yang melekat pada warteg dan perubahan keadaan di daerah perantauan, sehingga peneliti perlu mengkaji identitas diri masing-masing pegawai WKB yang mereka bawa dari daerah asalnya kemudian berubah menjadi identitas baru yang disesuaikan lagi. Menurut Erikson dalam *Identity: Youth and Crisis* (1968), identitas (*identity*) merupakan kesadaran diri yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, yang memungkinkan individu merasakan dirinya sebagai pribadi yang sama dari waktu ke waktu sekaligus diakui orang lain dan lingkungan sosialnya.

“The conscious feeling of having a personal identity is based on two simultaneous observations: the perception of the selfsameness and continuity of one’s existence in time and space and the perception of the fact that others recognize one’s sameness and continuity. (Perasaan sadar memiliki identitas pribadi didasarkan pada dua pengamatan simultan: persepsi tentang kesamaan diri dan kesinambungan keberadaan seseorang dalam ruang dan waktu, serta persepsi tentang fakta bahwa orang lain mengakui kesamaan dan kesinambungan seseorang.)” (Erik H. Erikson, 1968: 27)

Identitas bukan sekedar kumpulan sifat atau karakter, melainkan integrasi dari berbagai pengalaman hidup, nilai, keyakinan, serta peran sosial yang dijalani

individu. Identitas terbentuk melalui proses interaksi antara faktor internal, seperti dorongan psikologis diri dan refleksi diri, serta faktor eksternal, seperti keluarga, budaya, dan masyarakat. Proses interaksi tersebut menghasilkan rasa kesamaan diri (*selfsameness*) dengan orang-orang di sekitarnya dan kesinambungan (*continuity*) karakter diri yang sama dari waktu ke waktu walaupun mengalami perubahan kehidupan. Identitas menjadi fondasi penting bagi terbentuknya konsistensi perilaku dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial yang ada di sekitarnya.

Jika dikaitkan dengan '*model of*' dalam pola budaya menurut Clifford Geertz, identitas dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang merepresentasikan realitas sosial. Dengan demikian, identitas dalam perspektif Erikson dapat dilihat sebagai bentuk internalisasi '*model of reality*' dalam suatu budaya. Individu membangun pemahaman tentang 'siapa dirinya', seperti identitas etnis, pekerjaan, gender, atau status sosial. Kategori-kategori tersebut membantu individu mendefinisikan dirinya. Lebih lanjut, keterkaitan antara '*model of*' menurut Geertz dan konsep identitas menurut Erikson menunjukkan bahwa pembentukan identitas bukan hanya proses psikologis, namun juga proses kultural. Identitas yang dirasakan sebagai 'diri yang utuh' oleh individu merupakan hasil dari penyerapan realitas sosial yang telah dikonstruksi secara budaya. Seperti yang terjadi pada pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB) di Tembalang dan Banyumanik, yang membawa identitas dirinya masing-masing dari daerah asalnya ke daerah rantau, ia cenderung melabeli dirinya sesuai dengan daerah asalnya dengan berbagai kekhasan perilakunya. Apa yang dianggap sebagai 'diri' oleh individu merupakan refleksi dari '*model of reality*' yang ada dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, identitas selalu terkait dengan konteks budaya yang membentuk dan memberi makna pada individu.

Di samping identitas (*identity*) individu, terjadi kebingungan peran (*role confusion*) pada individu. Menurut Erikson (1968), *role confusion* ini muncul ketika individu tidak mampu mengintegrasikan berbagai pengalaman, nilai, dan peran sosial ke dalam dirinya yang utuh dan konsisten, sehingga mengalami kebingungan dalam memahami peran sosial dalam hidupnya.

“... ‘I just can’t take hold, Mom, I can’t take hold of some kind of a life.’ Where such a dilemma is based on a strong previous doubt of one’s ethnic and sexual identity, or where role confusion joins a hopelessness of long standing, delinquent and ‘borderline’ psychotic episodes are not uncommon. Youth after youth, bewildered by the incapacity to assume a role forced on him by the inexorable standardization of American adolescence, runs away in one form or another, dropping out of school, leaving jobs, staying out all night, or withdrawing into bizarre and inaccessible moods. (... ‘Aku tidak bisa bertahan, Bu, aku tidak bisa menjalani suatu kehidupan.’ Ketika dilema seperti ini didasarkan pada keraguan yang kuat terhadap identitas etnis dan seksual seseorang, atau ketika kebingungan peran ditambah dengan keputusan yang sudah berlangsung lama, episode psikotik nakal dan ‘batasan’ sering terjadi. Remaja demi remaja, yang dibingungkan oleh ketidakmampuan untuk mengambil peran yang dipaksakan kepadanya oleh standarisasi remaja Amerika yang tidak dapat dielakkan, melarikan diri dalam satu atau lain bentuk, putus sekolah, meninggalkan pekerjaan, keluar sepanjang malam, atau menarik diri ke dalam suasana hati yang aneh dan tidak dapat didekati.)” (Erik H. Erikson, 1968: 84)

Berdasarkan kutipan tersebut, Erikson menggambarkan kebingungan peran (*role confusion*) melalui kondisi yang dialami remaja. Dari situ terdapat perasaan remaja yang tidak dapat mengendalikan hidupnya sendiri. Ia bingung harus menjadi siapa, tidak punya arah yang jelas, dan merasa tidak mampu menjalani peran tertentu dalam hidupnya. Kondisi ini berkaitan dengan keraguan yang sudah ada sebelumnya, seperti kebingungan tentang identitas diri serta kebingungan identitas sosial (misalnya, latar belakang budaya dan peran gender). Ketika kondisinya berlangsung lama dan tidak terselesaikan, maka dapat berkembang menjadi keputusan. Kondisi ini dapat berakibat pada penyimpangan perilaku remaja, seperti kenakalan remaja, ketidakstabilan emosi, bahkan gangguan psikologis berat. Lebih lanjut, Erikson mencoba menjelaskan bahwa remaja mengalami kesulitan dengan standar sosial yang kaku, seperti tuntutan tentang bagaimana seharusnya remaja bersikap, berprestasi, atau menjalani hidup. Ketika ia tidak mampu segala tuntutan tersebut, remaja merasa semakin bingung dan tertekan. Hal tersebut dapat membuat remaja melarikan diri dari kehidupannya. seperti putus sekolah, berhenti bekerja, sering keluar rumah tanpa tujuan jelas, atau menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang tertutup.

Kebingungan peran tersebut juga dapat terjadi karena adanya difusi identitas (*identity diffusion*). Ini merupakan keadaan di mana seseorang belum memiliki identitas diri yang jelas dan terintegrasi.

“In identity diffusion, however, a split of self-images is suggested, a loss of center and a dispersion. This last word might have been a better choice, although dispersion would again suggest that an identity may be transmitted from one to many rather than falling apart within itself, while confusion is perhaps too radical a word; a young individual may be in a state of mild identity diffusion without feeling thoroughly confused. (Dalam difusi identitas, bagaimanapun, muncul perpecahan dalam citra diri, hilangnya pusat, dan penyebaran. Kata terakhir ini mungkin merupakan pilihan yang lebih baik, meskipun penyebaran sekali lagi menunjukkan bahwa suatu identitas dapat ditularkan dari satu ke banyak orang daripada terpecah belah, sementara kebingungan mungkin merupakan kata yang terlalu radikal; seorang individu muda mungkin berada dalam keadaan difusi identitas ringan tanpa merasa bingung sepenuhnya.)” (Erik H. Erikson, 1968: 139)

Erikson menggambarkan bahwa dalam ‘*identity diffusion*’, seseorang mengalami perpecahan gambaran diri (dirinya memiliki beberapa versi, tapi tidak menyatu), kehilangan pusat (tidak memiliki pegangan atau inti diri yang jelas), tersebar (identitasnya terasa menyebar ke berbagai arah yang tidak pasti). Yang dimaksud Erikson di sini adalah bahwa identitas tidak menyebar ke luar, namun identitas tidak menyatu di dalam diri. Menurut Erikson, penggunaan istilah ‘*confusion* (kebingungan)’ juga dianggap terlalu ekstrem karena ternyata tidak semua orang yang mengalami *identity diffusion* merasa benar-benar bingung atau bahkan kacau, seseorang bisa saja merasa baik-baik saja walau berada dalam kondisi identitas yang belum jelas. Orang-orang tersebut lebih merasa belum punya identitas yang utuh dan memiliki berbagai peran dalam berbagai pengalaman hidup.

Dalam kaitannya dengan pola budaya menurut Geertz ‘*model for*’, kebingungan peran (*role confusion*) dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu yang masih bingung harus menjadi siapa dan bagaimana harus berperan dalam kehidupan sosial, belum mampu menggunakan budaya sebagai pedoman tindakannya. Dalam pandangan Geertz, ‘*model for reality*’ merujuk pada budaya sebagai seperangkat aturan, nilai, dan simbol yang berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam bertindak. Budaya tidak hanya menggambarkan realitas (‘*model*

of'), namun juga mengarahkan bagaimana individu berperilaku dalam suatu keadaan ('*model for*'). Integrasi antara pembentukan identitas yang digagas oleh Erikson dan internalisasi budaya oleh Geertz menjadi kunci agar individu mampu menjalankan perannya secara konsisten dalam masyarakat. Apabila terdapat kebingungan peran, maka seseorang cenderung belum mampu sepenuhnya menerapkan peta berperilaku dari '*model for reality*' tersebut.

Dalam penelitian ini, pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB) di Tembalang dan Banyumanik dapat mengalami berbagai kebingungan peran di tempat kerjanya didasari pada latar belakang yang beragam dengan asal daerah yang bisa dari mana saja. Dengan adanya hal tersebut, pegawai dapat mengalami kebingungan identitas antara identitas dirinya yang ia bawa dari kampung halamannya dengan identitasnya sebagai pegawai di WKB. Terdapat perbedaan gaya bicara dan bagaimana harus bersikap sebagai pegawai. Di sini, konsistensi identitas pegawai akan diuji karena pegawai akan melakukan berbagai adaptasi untuk mencocokkan diri di situasi baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya di kampung halaman atau tempat kerja sebelumnya. Jika pegawai belum mampu menentukan akan menggunakan identitas yang seperti apa, maka di situlah terjadi kebingungan dalam diri individu. Di sini, *role confusion* dipahami sebagai kondisi ketika individu belum mampu menginternalisasikan '*model for*' yang berlaku dalam budaya, sehingga mengalami kebingungan dalam menentukan dan menjalankan peran sosialnya. Itu dapat menyebabkan individu tidak memiliki arah yang jelas dalam berperilaku.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tindak lanjut dari subbab yang ada di atas, mulai dari latar belakang hingga kerangka pemikiran. Dalam subbab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan secara rinci, meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, bagaimana cara menentukan informan, metode pengumpulan data, serta bagaimana cara analisis data yang didapat.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan data-data yang kemungkinan diperoleh ketika di lapangan akan berupa data-data narasi deskripsi suatu fenomena yang dapat digambarkan secara sistematis dan mendalam pada pokok permasalahan yang ditelaah, ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (dalam Satori, 2013). Analisa yang berlangsung memiliki empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data; (2) tahap reduksi data, yaitu hasil dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan diproses melalui pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar; (3) tahap penyajian data, yaitu hasil data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan; dan (4) tahap penarikan kesimpulan, yaitu data-data yang telah dianalisa akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan dan benar-benar dapat menggambarkan kenyataan yang sesuai kondisi lapangan.

Metode kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena pola adaptasi yang terbentuk pada pegawai Warteg Kharisma Bahari. Selain itu, penelitian ini lebih cocok diteliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti membutuhkan pendekatan yang intensif dengan subjek penelitian untuk mengkaji penelitian lebih dalam. Selain itu, peneliti juga membutuhkan hasil akhir penelitian berupa narasi deskripsi dari fenomena yang dikaji, yaitu pergeseran identitas pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara etnografis dengan tujuan agar mampu memahami pandangan emik dari suatu fenomena budaya dan kejadian pada pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik. Menurut Koentjaraningrat (2015), etnografi merupakan suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa atau pelukisan tentang bangsa-bangsa, serta segala metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengumumkan bahan tersebut. Pendekatan etnografi dipilih karena diharapkan dengan pendekatan ini mampu

mendapatkan data dan penjelasan secara rinci dan menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang akan dikaji.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Warteg Kharisma Bahari Tembalang dan Banyumanik yang berada di Jl. K.H. Sirojudin No. 1G, Kec. Tembalang, Kota Semarang; Jl. Tirto Agung No. 38, Pedalangan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang; dan Jl. Kr. Rejo Raya, Srandol Wetan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang. Lokasi penelitian tersebut peneliti pilih karena jangkauan penelitian yang dilakukan berada di daerah Kecamatan Tembalang dan Banyumanik, Kota Semarang, yang merupakan kawasan banyak perantau dengan berbagai profesi bermukim, mulai dari pekerja hingga mahasiswa. Selain itu, di daerah ini juga terdapat berbagai pilihan kuliner dari berbagai daerah dengan berbagai pilihan menu makanan dengan harga terjangkau, seperti warteg. Daerah ini berpotensi memiliki kehidupan masyarakat yang beragam, sehingga bisa menimbulkan berbagai fenomena baru, seperti pola adaptasi yang beragam bagi pendatang dalam menjalani kehidupan baru di daerah baru maupun warga lokalnya, pergeseran identitas seseorang atau sekelompok orang, dan lain sebagainya. Salah satunya seperti yang terjadi pada Warteg Kharisma Bahari tersebut.

Pengumpulan data penelitian dilakukan sekitar bulan Maret-Juni 2023. Proses pengambilan data tersebut diharapkan dapat mengambil data yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana pergeseran identitas Tegal pada pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik dapat terjadi serta bagaimana respon pegawai dalam menghadapi perubahan tersebut.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif menjadi hal penting. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan kriteria tertentu sesuai dengan topik penelitian. Informan dianggap mengetahui

permasalahan yang akan peneliti ulas, sehingga ia mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Dalam penelitian ini, informan yang akan peneliti wawancarai adalah pegawai dan pengelola Warteg Kharisma Bahari yang berada di Jl. K.H. Sirojudin No. 1G, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang; Jl. Tirta Agung No. 38, Pedalangan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang; dan Jl. Kr. Rejo Raya, Srandol Wetan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang. Informan utamanya adalah pengelola warteg karena ia memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan Warteg Kharisma Bahari, kondisi pegawai, serta bagaimana pengelolaannya. Selain itu, melalui pegawai, peneliti akan mengulik lebih dalam mengenai bagaimana pergeseran makna ‘Tegal’ dalam kehidupan sosial-ekonomi para pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik.

1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang baik dapat menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga dapat dipahami secara komprehensif. Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang relevan. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan sumber literatur lain yang relevan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2016), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas hanya pada orang, namun juga pada objek lainnya, yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana kehidupan informan sebagai pegawai Warteg Kharisma Bahari yang bermigrasi ke Kecamatan Tembalang dan Banyumanik, Kota Semarang. Peneliti juga menggunakan metode ini untuk mengamati secara mendalam dan menyeluruh bagaimana identitas ‘Tegal’ pada pegawai Warteg Kharisma Bahari dapat bergeser maknanya dan bagaimana respon para pegawai menghadapi pergeseran identitas tersebut. Peneliti mengamati

bagaimana aktivitas pegawai ketika bekerja, ketika tidak bekerja, dan interaksinya satu sama lain. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana desain warteg sebagai gambaran dari identitas Warteg Kharisma Bahari (WKB).

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pegawai WKB yang ada di Tembalang dan Banyumanik. Menurut Creswell (2014), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka pada informan untuk menggali secara mendalam bagaimana pengalaman, pandangan, dan konstruksi makna yang informan bentuk terhadap suatu fenomena. Wawancara mendalam dapat dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), berisi daftar pertanyaan yang disusun sebelum melakukan wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana identitas Tegal pada pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB) di Tembalang dan Banyumanik dapat mengalami pergeseran. Peneliti melakukan dialog dengan beberapa informan yang berprofesi sebagai pengelola dan pegawai WKB di Tembalang dan Banyumanik. Wawancara bersifat santai dan bebas agar mampu memberikan ruang bagi informan untuk memberikan keterangan secara jelas kepada peneliti. Kegiatan wawancara dilakukan secara informal untuk menciptakan kedekatan hubungan antara peneliti dan informan, sehingga perolehan informasi dapat optimal, relevan, dan detail. Dengan adanya kedekatan hubungan tersebut, informan dapat menjawab pertanyaan peneliti secara santai tanpa merasa tertekan, sehingga bisa menghasilkan percakapan yang murni sesuai dengan kenyataan yang ada.

Agar tidak mengganggu waktu bekerja pegawai, peneliti melakukan wawancara dengan menyesuaikan keluangan waktu pegawai. Walau wawancara dilakukan di jam kerja pegawai, peneliti melakukan dialog ketika pegawai tidak sibuk melayani pelanggan atau di waktu yang lebih santai ketika tidak ramai kunjungan pelanggan, yaitu di malam hari setelah pukul 9.

Untuk mengoptimalkan pengumpulan data wawancara, peneliti melakukan perekaman suara selama wawancara berlangsung. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan pencatatan hasil wawancara pada catatan lapangan

(*fieldnote*) secara akurat. Selain itu, juga terdapat dokumentasi berupa foto yang diambil saat wawancara maupun observasi.

Tidak hanya data primer yang peneliti cantumkan ke dalam penelitian ini, namun juga terdapat data sekunder dari studi pustaka untuk melengkapi hasil penelitian yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara mendalam. Menurut Mahmud (2011), studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun tempat-tempat lain. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengecek kelengkapan informasi seputar sejarah lengkap Warteg Kharisma Bahari dari sumber literatur, seperti berita maupun artikel, karena informan mungkin hanya memberikan informasi sepotong-potong seputar hal tersebut. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh informasi lengkap seputar data-data yang tidak ditemui di lapangan, seperti data penduduk wilayah Tembalang dan Banyumanik, profil daerah Tegal, referensi penelitian terdahulu, kajian teori, dan lain sebagainya. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.5 Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan data secara apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Mengacu pada analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta menarik dan memverifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Kondensasi data dilakukan dengan menyortir data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianggap penting dan relevan dengan topik penelitian akan dipertahankan, sedangkan yang tidak relevan akan disisihkan. Dalam proses kondensasi data, terdapat proses pengkodean (*coding*), yaitu proses menandai bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian untuk memudahkan memahami isi data. Peneliti menyortir data yang sesuai dengan bagaimana identitas

Tegal bergeser pada pegawai Warteg Kharisma Bahari (WKB) yang ada di Tembalang dan Banyumanik. Melalui proses *coding*, peneliti memilah hasil penelitian di lapangan sesuai kategori yang sudah peneliti tentukan, seperti aspek yang berhubungan dengan Tegal dan warteg, identitas kedaerahan pegawai WKB, bagaimana para pegawai beradaptasi di daerah perantauan, serta proses dan motivasi kerja pegawai.

Kemudian, melalui penyajian data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang telah disortir tersebut peneliti susun secara rapi. Hal ini dilakukan supaya hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pembaca. Data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, bagan, dan dilengkapi dengan hasil dokumentasi foto berbagai hal dan aktivitas yang ada di warteg. Ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola, hubungan, dan hal-hal penting dapat terjadi pada objek penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini mencoba untuk menjelaskan tentang bagaimana pergeseran identitas dapat terjadi pada pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik dan bagaimana respon para pegawai terhadap pergeseran tersebut.

Tahap terakhir dari analisis data adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Di sini, peneliti sudah bisa memahami makna dari data yang telah dianalisis, menemukan pola, sehingga dapat menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian dicek kembali dengan data yang ada agar hasil penelitian akurat.

Dalam melakukan penelitian, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk mengumpulkan data, baik itu data yang bersumber dari observasi maupun wawancara. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (2014), *field notes* dapat berupa catatan yang ditulis tangan atau diketik, rekaman wawancara dalam bentuk audio atau video, dan dokumen cetak maupun digital lainnya. Agar mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca, data yang masih mentah (*raw data*) yang berasal dari rekaman suara wawancara, peneliti olah terlebih dahulu menjadi catatan yang lebih lengkap dan jelas (*write-up*). Peneliti melakukan *write-up* dengan menulis transkrip rekaman wawancara kemudian menceritakan kembali perolehan data secara detail, seperti kehidupan informan, aktivitas sehari-harinya, serta aktivitas informan dan peneliti

ketika melakukan wawancara. Dari sini, *field notes* bisa dianalisis. Sebagai catatan tambahan, peneliti menggunakan dokumentasi foto.

